



Transformasi Teknologi Panca Usahatani dan Dampaknya Terhadap Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan

Suryawati Salam¹, dan Ahfandi Ahmad²

Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa, Indonesia

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

Email: surya20958@yahoo.com

Corresponding Author: Suryawati Salam, Universitas Bosowa, Email: surya20958@yahoo.com

ABSTRAK

Kompleksnya masalah transformasi sosial dan teknologi dalam masyarakat tani pada pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya lahan, sehingga penulis menelaah secara khusus tentang praktik-praktik usahatani padi sawah tradisional di masa lalu dan proses transformasi dari teknologi usahatani tradisional ke teknologi baru Panca Usahatani pada masyarakat tani di Sulawesi Selatan. Teknologi "Panca Usahatani" telah lama diterapkan pada setiap kabupaten di seluruh Indonesia, sehingga yang terjadi bukan hanya perubahan proses produksi dan alat-alat produksi, bahkan telah mengakibatkan perubahan pada sikap, perilaku, dan cara berpikir masyarakat petani secara menyeluruh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif naratif, dengan pendekatan fenomenologis. Teknik analisis data secara kualitatif dimaksudkan bahwa data-data atau keterangan-keterangan yang telah diperoleh, kemudian dihubungkan antara makna dari berbagai data atau keterangan yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sistem budaya pertanian tradisional suku Bugis-Makassar terdapat 12 (dua belas) pokok-pokok kegiatan usahatani yang cenderung memberikan kesempatan kerja yang lebih besar atau lebih luas kepada kaum wanita dibanding kaum lelaki.

Kata Kunci : Bugis-Makassar, Teknologi, Sosial, Ekonomi

ABSTRACT

The complexity of the problem of social and technological transformation in farming communities in the management and utilization of land resources, so that the author examines specifically the practices of traditional lowland rice farming in the past and the process of transformation from traditional farming technology to new Panca Usahatani technology in farming communities in South Sulawesi. The "Panca Usahatani" technology has long been applied in every district throughout Indonesia, so that what has occurred is not only changes in the production process and means of production, it has even resulted in changes in the attitude, behavior and way of thinking of the farming community as a whole. The research method used is narrative qualitative, with a phenomenological approach. Qualitative data analysis techniques mean that the data or information that has been obtained is then linked between the meanings of the various data or information that has been obtained. The results of the study show that there is a traditional agricultural culture system of the Bugis-Makassar tribe, there are 12 (twelve) main farming activities that tend to provide greater or wider employment opportunities for women than men.

Keywords: Bugis-Makassar, Technology, Social, Economy

PENDAHULUAN

Jauh di masa sebelum masuknya teknologi pertanian moderen, tradisi bertani bagi suku Bugis Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan, selalu didasarkan pada nilai-nilai kepercayaan immanensi (nilai-nilai yang bersumber dari tradisi usahatani) yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan yang bersifat transendental (nilai-nilai yang bersumber dari Agama Islam). Ke dua sistem nilai tersebut, di masa lalu menjadi patokan dasar bagi setiap tindakan petani Bugis-Makassar dalam melakukan kegiatan usahatani padi sawah atau padi ladang. Karena itu, kedua sistem nilai tersebut bersinkritisasi satu sama lain dan terakumulasi dalam ketentuan “Adat Pertanian”, khususnya Adat dalam Usahatani padi sawah.

Kompleksnya masalah tranformasi sosial dan teknologi dalam masyarakat tani pada pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya lahan, sehingga penulis menelaah secara khusus tentang praktik-praktik usahatani padi sawah tradisional di masa lalu dan proses transformasi dari teknologi usahatani tradisional ke teknologi baru Panca Usahatani pada masyarakat tani di Sulawesi Selatan. Dalam pelaksanaan identifikasi khusus padi sawah terdapat beberapa kegiatan usahatani yang tergambar dalam kegiatan panca usahatani yang mencakup: penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit (Awal dkk., 2014). Perkembangan teknologi sebagaimana dijelaskan di atas pada akhirnya menciptakan transformasi di bidang ekonomi dan transformasi sosial di seluruh dunia dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dunia usaha bahkan alam kehidupan berbangsa dan bernegara (Siaila, 2010). Dampak penggunaan teknologi pertanian terhadap perubahan social memiliki sisi positif dan negative, perubahan positif terlihat pada kemampuan keluarga petani dalam membiayai Pendidikan dan Kesehatan keluarganya, sedangkan dampak negatifnya ialah kurangnya interaksi social karena menghilangnya peralatan tradisional seperti garu dan ani-ani yang menjadi momen berkumpulnya masyarakat (Rifani, dkk., 2019).

Byres (1984) dalam Ginting (1996) menyatakan transformasi sosial adalah suatu perjalanan waktu dan di dalamnya tercakup suatu masa peralihan. Sedang transformasi sosial di pedesaan berawal dari pelaksanaan program penataan penguasaan tanah dan industrialisasi sampai terbentuknya susunan hubungan sosial ekonomi produksi yang baru. Lebih lanjut lagi, Harris (1982) dalam Ginting (1996) menyatakan transformasi sosial sebagai suatu proses perubahan susunan hubungan sosial ekonomi, berubahnya masyarakat agraris tradisional menjadi masyarakat dengan sistem pertanian telah terintegrasi ke dalam sistem ekonomi secara keseluruhan. Transformasi sosial dapat dilihat dari penekanan saling hubungan antara faktor ekologi, teknologi, demografi dan kultur masyarakat dalam suatu sistem usahatani. Transformasi untuk saat ini yang berkembang ditengah masyarakat ialah system digital yang menjadi pengganti system tradisional (Danuri, 2019).

Berdasarkan prinsip “Pars Pro Toto” (sebahagian untuk seluruhnya) yang dianut oleh petani suku Bugis-Makassar, maka dalam praktik-praktik usahatani padi sawah/ladang dimana masyarakat tani Bugis-Makassar selalu menentukan secara otonom tentang kapan “hari baik” dan “saat baik” (waktu yang di nilai baik untuk memulai pekerjaan) dan dimana “tempat baik” (lokasi yang dianggap baik untuk pelaksanaan kegiatan), serta “arah yang baik” untuk menghadapkan muka pada waktu pekerjaan usahatani dimulai. Selain itu, petani juga memiliki otonomi yang luas untuk menentukan waktu tanam yang dianggap baik, jenis bibit dan pemupukan secara tradisional yang akan digunakan, serta kapan waktu panen yang dianggap baik. Sehingga di masa lalu, otonomi desa atau otonomi petani dalam menentukan seluruh rangkaian kegiatan usahatannya, termasuk pelaksanaan kegiatan waktu tanam dan waktu panen, cenderung didasarkan pada prinsip “Pars Pro Toto” dan aturan “Adat Pertanian” di bidang usahatani padi sawah. Mekanisasi pertanian sebagai Upaya untuk meningkatkan produktivitas padi (Prayuginingsih dkk., 2021).

Pada mulanya istilah-istilah dalam usahatani pertanian padi sawah adalah satu, yang kemudian mengalami differensiasi berdasarkan perkembangan daerah masing-masing. Karena itu, secara tradisional usahatani suku Bugis-Makassar dalam melakukan kegiatan penanaman padi selalu mengawali usahatannya melalui “Upacara Adat Mappalilik”(Bugis) “Appalilik” (Makassar) yakni, pernyataan telah dimualainya pelaksanaan usahatani padi sawah. Kemudian, setelah warga desa melakukan “Upacara Mappalilik”, maka keesokan harinya dilanjutkan dengan kegiatan “Upacara Mallessorok”, (kegiatan merontokkan padi dari malainya). Demikian juga, setelah melakukan “Upacara Mallessorok”, maka keesokan harinya dilakukan “Upacara Mangngopong” atau “Maddoja Bine”, yakni dengan menempatkan bibit dalam bakul pada posisi disekeliling tiang tengah rumah (possa bola/balla) dan diberi suluh kemirih (sulepolleng), dengan berjaga-jaga sepanjang malam

sambil membacakan Hikayat “Meompallo KarellaE”(“kucing belang dengan bulu yang berwarna “merah-coklat ke-kuning-kuningan”).

Setelah tahap upacara tersebut, para keluarga petani selanjutnya melakukan beberapa pokok kegiatan lainnya yang juga merupakan rangkaian dari pokok kegiatan tradisi pertanian usahatani padi sawah, seperti : “Upacara Mampok” (menabur bibit), “Upacara Manguma” (mengolah tanah), “Upacara Mattaneng” (menanami sawah), “Upacara Mabbisa Jari” (pernyataan telah selesainya pekerjaan usahatani), “Upacara Mappakanango” atau “Upacara Madduppa Bua” (menghindarkan padi dari gangguan atau serangan hama dan penyakit tanaman), “Upacara Mabbesse” (mengikat padi), “Upacara Mallapok Ase” (menyimpan padi di rakkeang dalam bentuk ongkongan), dan khusus untuk kegiatan “Upacara Mappadendang” (pernyataan kegembiraan terutama jika panen cukup berhasil) yang dilakukan pada tingkat desa dengan melibatkan “Pemangku Adat”, “Pemuka Masyarakat”, dan “Tokoh Agama”, serta seluruh masyarakat desa.

Teknologi “Panca Usahatani” telah lama diterapkan pada setiap kabupaten di seluruh Indonesia, termasuk Kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga yang terjadi bukan hanya perubahan proses produksi dan alat-alat produksi, bahkan telah mengakibatkan perubahan pada sikap, perilaku, dan cara berpikir masyarakat petani secara menyeluruh. Dalam pada itu, rentetan implementasi program pembangunan di bidang pertanian di masa Orde Baru, telah berlangsung dengan tingkat percepatan perubahan yang sangat cepat tanpa mempertimbangkan potensi sumberdaya alam dan budaya yang sesungguhnya dimiliki oleh masing-masing daerah Kabupaten di seluruh Indonesia. Selain itu, potensi keadaan lahan pertanian untuk masing-masing kabupaten di luar Pulau Jawa, termasuk Provinsi Sulawesi Selatan yang sangat tidak memungkinkan beberapa kabupaten untuk dapat memenuhi atau mendukung kelancaran program “Panca Usahatani”, terutama pada pokok-pokok kegiatan “Pengaturan air irigasi” dan “Perbaikan bercocok tanam”, karena keadaan lokasi lahan pertanian milik petani yang sangat tidak teratur dengan jarak antar satu sawah dengan sawah lainnya yang sangat berjauhan dan jalannya berbukit dan sangat berkelok-kelok.

Meskipun pada kenyataannya kondisi lahan persawahan di luar Pulau Jawa berada dalam keadaan yang sangat tidak teratur dan sangat tidak memungkinkan memenuhi tuntutan perubahan teknologi baru dibidang pertanian padi sawah, namun program “Panca Usahatani” tetap diterapkan dengan gencar oleh Pemerintah. Sehingga kecenderungannya bahwa masyarakat tani di seluruh Indonesia digiring untuk menyeragamkan penggunaan teknologi tersebut dan mengadopsi secara berlebihan dari kultur lain. Dalam keadaan demikian, maka keberadaan sistem nilai dan norma teknologi pertanian tradisional yang selama ini berfungsi sebagai media sosial-ekonomi dan budaya dikalangan wanita yang sekaligus sebagai media integrasi bagi keluarga-keluarga petani, telah mengalami kelonggaran nilai-nilai dan norma-norma, serta fungsionalnya terhadap masyarakat petani di daerah pedesaan. Bahkan kontribusi Adat dibidang pertanian padi sawah/ladang terhadap integrasi sosial juga telah mengalami kelonggaran nilai. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan transformasi teknologi panca usahatani dampaknya terhadap sistem sosial ekonomi dan budaya petani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif naratif, dengan pendekatan fenomenologis. Teknik penentuan lokasi dan informan penelitian didasarkan pada indikator yang sesuai tujuan dan kebutuhan penelitian. Sedang, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (wawancara *face to face* dan wawancara kolektif), dan literatur. Teknik analisis data secara kualitatif dimaksudkan bahwa data-data atau keterangan-keterangan yang telah diperoleh, kemudian dihubung-hubungkan antara makna dari berbagai data atau keterangan yang telah diperoleh. Selanjutnya, ditarik makna sampai pada tingkat rangkaian makna yang telah dianggap sebagai kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi adalah perubahan bentuk, dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Dalam pengertian yang lebih luas, transformasi tidak saja mencakup perubahan pada bentuk luar (fisik), tetapi juga perubahan pada struktur ekonomi dan sosial-budaya dalam suatu masyarakat yang dapat menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat. Sosrodihardjo (1994:154), memberikan pengertian bahwa transformasi sosial menunjuk pada proses perubahan masyarakat, dan perubahan sosial hanya dapat berjalan jika ada perubahan dalam kebudayaan.

Petani mengetahui bahwa padi sangat menyukai kejujuran dan keluhuran budi pada umunya. Oleh karena itu, untuk mengakrabkan diri dengan padi, petani dan keluarga dituntut agar berbudi luhur. Berkenan dengan itu, para petani dan keluarganya berupaya agar tingkah lakunya sesuai dengan “harapan” atau tuntutan akan sifat-sifat padi. Dalam pandangan masyarakat tani khususnya di kalangan petani padi sawah di Desa Marannu, pengertian mengenai pelaksanaan usaha tani padi sawah adalah pelaksanaan rangkaian kegiatan mulai dari diturunkan (diambil) bibit padi dari rakkeang (Bugis) yaitu loteng tempat penyimpanan padi, sampai dengan dikembalikannya padi produksi naik ke rakkeang (loteng) tempat semula. Berkenan dengan pengertian yang ada di dalam masyarakat tani, khususnya kalangan petani padi sawah, beberapa pokok kegiatan yang merupakan “teknologi tradisional” dalam pelaksanaan usaha tani padi sawah di Desa Marannu, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar makna esensial dari aktivitas petani padi sawah

No	Pokok-pokok kegiatan/teknologi tradisional	Dilakukan ditingkat pelaku	Keterangan
1	<i>Mappalilik</i>	Desa/ pemangku adat	Pernyataan telah dimualainya pelaksanaan usaha tani padi sawah, penyiapan ala, bahan, sarana dan prasarana, termasuk perbaikan irigasi, khususnya saluran dan sebagainya.
2	<i>Mappalessorok</i>	Rumah tangga/ petani (keluarga petani)	Merontokkan padi dari malinya. Hal ini didahului dengan mengambil atau menurunkan padi bakal bibit dari <i>rakkeang</i> (loteng)
3	<i>Mangopong</i> atau <i>Maddoja bine</i>	sda.	Menempatkan bibit (gabahdalam bakul dsb) di sekeliling tiang tengah rumah, memberi seluruh kemiri (<i>sulopeleng</i>), berjaga sepanjang malam dan membacakan Hikayat <i>Meompalo Karellae</i> , seraya keluarga petani duduk mendengarkan dengan hikmat.
4	<i>Mampok</i>	sda	Menabur bibit di atas tanah pasemaian yang telah dipersiapkan sebelumnya
5	<i>Manguma</i>	sda	Mengolah tanah (sawah) dengan bajak, cangkul, sikat dsb serta memberi atau mengatur genaangan air sampai siap tanam.
6	<i>Mattaneng</i>	sda	Menanami sawah. Sebelumnya mencabut benih dipesemaian dan disiapkan untuk ditanam
7	<i>Mabbisa jari</i>	sda	Menyatakan telah selesainya dilakukan pekerjaan berat dalam usaha tani. Kegiatannya merupakan selamatan.
8	<i>Mappakanango</i> atau <i>Maddupa bua</i>	sda	Menghindarkan tanaman padi dari gangguan atau serangan hama penyakit
9	Mangala	sda	Menanam padi yang biasanya dilakukan oleh orang lain dengan upah (<i>mapparingngala</i>).
10	<i>Mabbesse</i>	sda	Mengikat padi untuk selanjutnya dapat disimpan.
11	<i>Mallapok ase</i>	sda	Menyimpan(menyusun dalam bentuk ongkokan) padi di <i>rakkeang</i> (loteng).
12	<i>Mappadendang</i>	Desa/Pemangku Adat	Menyatakan kegembiraan (terutama kalau panen cukup berhasil) karena selesainya usaha tani padi sawah dilakukan.

Sumber: Data primer, 2022.

Rangkaian kegiatan tersebut di atas merupakan teknologi tradisional ataupun merupakan norma-norma teknologi dalam pelaksanaan usaha tani padi sawah. Pokok-pokok kegiatan tersebut di atas adalah proses-proses yang merupakan perincian ataupun bagiannya yang satu sama lain berkaitan dan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang teratur. Ada tiga hal yang relatif sangat prinsipil (*fundamental*) dalam masyarakat di Desa Marannu yaitu: (1) waktu (*time*), (2) ruang atau tempat (*space*), (3) gerak atau kegiatan (*activity*) yang merupakan isi dari ruang dan waktu. Ketiganya harus serasi karena kegiatan yang baik haruslah dilakukan pada waktu yang baik dan pada tempat yang baik.

Berdasarkan prinsip *pars pro toto* yang dianut oleh petani yang berarti bahwa “sebagian untuk seluruhnya”, maka untuk memperoleh waktu baik, dipilih salah satu “hari baik” dan “saat baik” untuk memulai pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan. Mengenai tempat yang baik, dipilih sebagian kecil dari lokasi yang dianggap “baik” untuk memulai kegiatan atau dipilih arah mana yang “baik” untuk menghadapkan wajah pada waktu pekerjaan atau kegiatan dimulai. Setiap pokok kegiatan dari seluruh rangkaian kegiatan Mappalilik hingga Mappadandang, merupakan kegiatan yang “bersifat ritual” yang menggambarkan adanya komunikasi (interaksi) antara petani dengan padi melalui simbolisasi alam dan simbolisasi tingkah laku sepanjang pengetahuan dan kepercayaan mereka. Dibawah ini akan diuraikan makna esensial dari aktivitas petani padi sawah sebagai berikut:

1. Mappalilik

Kata dasar mappalilik adalah palilik. Kata palilik dari kata lilik yang berarti “daerah atau areal persawahan” yang terdapat di dalam wilayah kerajaan, khususnya kerajaan Bugis pada masa lampau. Lilik juga dimaksudkan “beberapa petakan atau hamparan sawah”. Para petani yang mengolahnya disebut “pallongruma” atau Paddiuma” yang hingga saat ini dikenal dengan nama “pagalung”. Mappalilik adalah suatu upacara yang dilakukan oleh seluruh warga desa di Desa Maranu, khususnya dikalangan petani padi sawah untuk mappamula yaitu memulai atau menyatakan dimulainya pelaksanaan usaha tani padi sawah diseluruh areal persawahan. Pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh pemangku adat dan diikuti oleh seluruh petani (rumah tangga petani) dengan khidmat. Kegiatan inti dari upacara ini ialah memulai “pengolahan tanah” (sawah) yang terdiri dari petakan dan secara kualitatif dipandang mewakili seluruh areal sawah yang ada di desa.

2. Mallessorok

Mallesorok berasal dari bahasa Makassar, *mallessorok* yang memperoleh bentuk dalam bahasa Bugis dengan afiks “ma”. Kata ini sama artinya dengan “maddessak” dalam bahasa Bugis yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “menggabahkan”. Hal ini dilakukan dengan memisahkan butir-butir padi dari tangkainya dengan berbagai cara atau dengan berbagai alat, antara lain dengan alat traeser (alat perontok padi). Akan tetapi, kalau penggabahan dimaksudkan untuk bibit, maka biasanya dilakukan dengan menggunakan telapak kaki (menginjak-injak) dengan hati-hati dan khidmat. Kegiatan mallessorok juga dilakukan dengan upacara yang bersifat ritual. Namun, berbeda dengan upacara mappalilik yang berskala desa, karena upacara mallessorok dilakukan dalam skala rumah tangga petani. Kegiatan ini meliputi: (1) pemilihan atau pengambilan padi bakal bibit yang biasanya telah dipersiapkan untuk itu pada waktu dilakukan penyimpanan, (2) pemisahan butir-butir padi dari tangkai (malainya), dan (3) membersihkan dan memasukkannya dalam bakul.

3. Mangopong

Kegiatan mangopong meliputi: (1) merendam bibit yang telah berbentuk gabah, (2) menganginkannya, dan (3) memasukan ke dalam bakul dan meletakkannya dalam “*possi bola* (pusat rumah) yaitu di sekeliling tiang tengah rumah. Di atas hamparan tikar di sekeliling bibit, diletakkan berbagai bahan perlengkapan upacara. Upacara mangopong biasanya berlangsung selama tiga malam, dipimpin oleh Pak Tani dan diikuti oleh anggota keluarga rumah tangga dan kerabat lainnya. Pak tani sebagai pemimpin upacara, membakar secara serentak semua suluh pellig yang terpancang pada kelapa bertunas selapas waktu magrib.

4. Mampok atau Angngiyorok

Istilah mampok berasal dari bahasa Bugis yang sama artinya dengan *angngiyorok* dalam bahasa Makassar yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan menabur. Dalam hal ini adalah menaburkan bibit di atas pesemaian. Kegiatan ini dilakukan setelah upacara mangopong dilakukan. Kegiatan ini juga dilakukan dengan upacara pada “hari baik” sejauh petani mampu melakukannya karena mengundang orang yang mampu melakukannya, dalam arti mengetahui mantra yang harus dibacakan dalam upacara. Dari rumah, bibit diantar ke persemaian dengan sangat hati-hati, jangan sampai pada waktu mengangkat dan membawanya kaki terantuk, apalagi kalau bibit tertumpah. Setiba di persemaian, bibit diletakkan dengan hati-hati di sudut persemaian. Kemudian penaburan dilakukan dengan cara menghadap ke arah timur tempat matahari terbit. Dengan demikian diharapkan dan diyakinkan bahwa bibit dapat tumbuh dan hidup dengan baik.

5. Manguma

Manguma berarti mengolah (to cultivate) lahan atau usaha tani, dalam hal ini mengolah sawah. Dalam skala atau lingkup keluarga atau rumah tangga, setiap petani dapat pula melakukan mappammula (memulai) setiap kegiatan dari seluruh rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan manguma (pengolahan tanah) tentunya saja dilakukan pada hari yang telah dipilih sebagai hari baik. Mulai dari saat pengolahan tanah, genangan air dibutuhkan. Karena itu, perhatian yang telah diberikan untuk perbaikan irigasi, khususnya perbaikan saluran, maka menjelang atau pada saat sedang dilakukan pengolahan tanah, kegiatan lanjutan untuk penyediaan fasilitas air irigasi menjadi lebih besar. Meskipun semua sawah di Desa Marannu tercatat sebagai sawah beririgasi, perhitungan mengenai panjang atau pendeknya musim hujan dalam suatu musim, dipercayakan kepada pallontarak. Hal ini berkaitan dengan banyak faktor, salah satu di antaranya ialah dalam kaitannya dengan pemilihan waktu baik atau hari baik. Selain itu, karena sering kali debit air demikian kecilnya sehingga banyak areal persawahan yang tidak terjangkau air irigasi yang justru amat besar kebutuhannya akan hujan. Tetapi juga, perhitungan-perhitungan dari pallontarak bukan saja mengenai hujan, melainkan meliputi tentang hama dan penyakit tanaman.

6. Mattaneng

Mattaneng berarti menanam, dalam arti memindahkan bibit dari persemaian ke sawah atau ke pertanaman sawah. dalam pada itu, pengolahan tanah disesuaikan dengan umur bibit di persemaian, dalam arti bahwa pengolahan tanah harus selesai tepat setelah umur bibit dipersemaian tiba waktunya dipindahkan ke sawah yaitu biasanya setelah bibit berumur sekitar 30-40 hari. Pada saat umur bibit sekitar 10 hari, merupakan peluang untuk mencari dan menentukan hari baik untuk melakukan pemindahan bibit atau penanaman di sawah. Setelah penanaman dimulai, orang lain diundang untuk membantu. Mereka yang diundang biasanya adalah petani lain yang memiliki hubungan kerabat dekat dengan petani bersangkutan, tetangga dan sahabat.

7. Mabbisa Jari

Setelah penanaman dilakuan, petani menganggap “kegiatan penting atau “pekerjaan berat” dalam pelaksanaan usaha tani padi sawah, dipandang “telah selesai”. Karena itu, kegiatan berikutnya adalah “upacara mabbisa jari” yang secara harfiah berarti “upacara mencuci tangan”. Upacara ini dimaksudkan bahwa petani baru saja berlumpur lumpur disawah setelah melakukan rangkaian kegiatan penting dalam usaha tani padi sawah, yaitu pokok-pokok usaha tani mulai dari “diturunkannya bibit padi dari rakkekang sampai dengan tibanya padi di sawah”. Oleh karena itu, petani dan keluarganya membutuhkan istirahat seraya bergembira karena pekerjaan berat telah selesai. Karena itu, upacara mabbissa jari adalah upacara selamatan yang menyatakan kesyukuran atas selesainya pekerjaan berat tanpa mengalami kesukaran. Namun yang harus diingat bahwa dalam fase penanaman ini, sebagian besar petani atau keluarga tani mengalami keadaan biaya hidup yang kritis. Dalam hal ini, terutama di kalangan petani kecil dalam arti petani yang areal lahan (tanah usaha taninya) satu hektar ke bawah.

8. Mappakanango

Petani di wilayah ini pada umumnya menganut kepercayaan bahwa sesungguhnya anango (walangsangit), padi dan manusia berteman atau bersama waktu dalam kejadiannya. Karena itu, dimana ada padi, disitu ada walangsangit. Walangsangit mulai ada pada padi setelah bunga padi mulai beris menjadi buah. Para petani percaya bahwa, yang menyebabkan kehampaan pada buah padi adalah walangsangit. Walangsangit mulai ada pada padi setelah bunga padi mulai beris menjadi buah, karena itu, walangsangit harus dihalau atau dipisahkan dari padi. Akan tetapi karena keduanya memiliki hubungan erat, maka keduanya harus melalui pembujukan pada keduanya, terutama walangsangit. Berkaitan dengan hal itu, terdapat upacara yang disebut mappakanango. Upacara mappakanango, seringkali disebut mappalisek (menjadikan beris) atau maddupabua (menjemput bau). Penyebutan itu diketahui berdasarkan kepercayaan bahwa, apabila kedatangan buah padi tidak dijemput dengan baikoleh manusia sebagai temannya, maka walangsangit sebagai temannya yang lain akan menjemput atau mengambilnya. Itulah sebabnya, sehingga dilakukan upacara mappakanango atau mappalisek ataupun maddupabua.

9. Mangngala

Mangngala berasal dari bahasa Bugis dan terbentuk dari kata dasar “ala” yang berarti ambil. Dalam hal ini mangngala berarti mengambil atau memetik padi. Dalam bahasa Indonesia disebut panen. Biasanya setelah padi menguning, Pak Tani dan dan Ibu Tani sering ke sawah menjenguk padinya. Sementara itu mereka telah memperkirakan kapan waktunya panen dapat dilakukan. Ia memperkirakan kesesuaian antara waktu baik yang pernah diinformasikan kepadanya pada waktu berlangsungnya upacara mappalilik. Dalam penyesuaian itu, petani biasanya mencari dan menentukan waktu baik untuk melakukan mappammula mengala (memulai panen) beberapa

hari lebih cepat dari pada yang ditetapkan oleh pinati atas permintaan Pemangku Adat sebagaimana telah disampaikan kepadanya.

10. Mabbese

Seperti yang telah disebutkan bahwa, padi yang telah dipanen disawah berbentuk padi tangkai (malai) yang untuk sementara dalam ikatan yang kecil, sekedar untuk memudahkan pembenahannya, misalnya dalam menjemur dan mengangkut dari sawah ke rumah petani. Saat tiba di rumah, beberapa ikatan kecil itu, biasanya lima sampai dengan tujuh ikat, dikebat menjadi satu. Pekerjaan mengebat seperti ini disebut “mabbese”. Setiap kebatan (besse) biasanya berisikan sekitar lima sampai dengan tujuh liter beras. Mabbese atau mengebat padi dilakukan untuk keperluan penyimpanannya dalam bentuk onggokan padi di dalam lumbung yaitu yaitu di atas rakkeang (loteng).

11. Mallappok Ase

Setelah semua padi telah dibesse (dikebat), tibalah saatnya untuk mallappok ase yang juga dilakukan dengan upacara. Sama halnya dengan semua kegiatan penting lain di dalam dan di luar usaha tani, upacaranya adalah dalam mappammula (memulainya). Demikian sehingga hal ini disebut Upacara mappammula mallappok (memulai penyimpanan). Sebagaimana biasanya, kegiatan penting serupa ini dilakukan pada waktu baik atau hari baik yang telah dipilih untuk itu. Karena penyimpanan dilakukan dengan cara secara teratur maka kegiatan ini disebut mallappok. Didalam melakukan mallappok ase, tempat ase (padi) akan lappok (disimpan secara tersusun atau “teratur” adalah possi bola (pusat rumah) yaitu di sekeliling tiang tengah rumah pada tempat yang lebih tinggi atau tertinggi dari semua ruang atau tempat (lokasi) yang ada di dalam rumah, yaitu rakkeang (loteng) . Hal ini berarti bahwa padi diterima dan ditempatkan pada tempat yang tinggi atau lebih tinggi dan ini merupakan sebagian dari banyak aturan atau adat, khususnya di dalam lapangan usaha tani padi.

12. Mappadendang

Dengan selesainya dilakukan mallappok ase (menyimpan padi) berarti padi yang tadinya diambil atau diturunkan dari rakkeang (loteng) berarti padi telah berada kembali pada tempatnya semula “membawa teman-temannya” dan ini berarti bahwa selesailah pelaksanaan usaha tani padi sawah seperti telah disebutkan. Namun pengertian selesai di sini adalah pada tingkat atau pada skala rumah tangga setiap petani atau keluarga tani pada tingkat atau skala lilik, kelompok dan masyarakat desa pada umumnya. Chabot (dalam Sani, 2005:14) justru melihat peristiwa pesta panen sebagai ekspresi dari hubungan-hubungan manusia dengan tanah yang disadari berada pada kekuasaan “The Lord of the Land”.

“Upacara mappadendang” sama halnya dengan upacara mappalilik, upacara ini dilakukan pada tingkat desa, dipimpin oleh Pemangku Adat dan diikuti oleh seluruh warga desa khususnya keluarga tani padi sawah. Pada intinya, upacara ini merupakan upacara penutup dalam suatu musim tanam padi sawah, tetapi juga merupakan upacara syukuran. Terutama jika panen cukup berhasil, upaya ini berlangsung sangat meriah. Orang pertama yang menumbuk padi adalah dua orang pria yang tunjuk oleh Pemangku Adat. Keduanya berperan sebagai ulu palunggang (ulu lesung) dalam upacara dan berpakaian mirip pakaian kerajaan.

Kemudian dilanjutkan oleh perempuan untuk menumbuk. Bahan yang disediakan untuk upacara sebagaimana dikatakan di atas adalah (1) lesung panjang satu buah (2) sejumlah alu sesuai dengan jumlah orang, (3) padi jenis pulut yang kan di tumbuk, dua sampai dengan empat kebat (4) makan serta minuman sebagai hidangan. Keseluruhan aktivitas masyarakat petani dapat dikatakan memiliki nilai-nilai sosial, yang mengatur tata di dalam masyarakat tersebut. Termasuk di dalam nilai-nilai sosial ini tata susila serta adat kebiasaan. Nilai-nilai sosial ini merupakan ukuran di dalam menilai tindakan dan hubungannya dengan orang lain (Sosrodihardjo, 1991).

KESIMPULAN

Hasil Dengan demikian, dalam sistem budaya pertanian tradisional suku Bugis-Makassar terdapat 12 (dua belas) pokok-pokok kegiatan usahatani yang cenderung memberikan kesempatan kerja yang lebih besar atau lebih luas kepada kaum wanita dibanding kaum lelaki. Hal ini ditunjukkan pada setiap rangkaian pokok-pokok kegiatan usahatani, selain dari kegiatan pengolahan tanah melalui “Upacara Manguma” (mengolah tanah) dan “Upacara Mengala” (menanami sawah) yang umumnya dilakukan oleh kaum pria, maka pokok-pokok kegiatan upacara lainnya selalu melibatkan kaum wanita sebagai pemeran utama. Ini berarti bahwa kegiatan ekonomi pertanian tradisional dalam suku Bugis-Makassar dimasa lalu, cenderung didominasi oleh kaum wanita. Namun demikian, setelah diterapkannya teknologi “Panca Usahatani” yang meliputi : 1) Penggunaan Bibit Unggul, 2) Pemupukan,

3) Pengaturan Air Irigasi, 4) Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman, dan 5) Perbaikan Bercocok Tanam sejak tahun 1964/65 hingga sekarang, maka telah mengakibatkan dampak sosial ekonomi dan budaya atau telah memberi pengaruh yang amat luas yang bukan saja dalam usahatani padi sawah, tetapi juga pada usahatani lainnya dalam masyarakat tani di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan., 2002. *Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial Suatu Pendekatan Budaya*. Jurnal Humainora. Vol. XIV No. 3 Tahun 2002, Yogyakarta.
- Awal, J., Sativa, F., dan Suratno, T. 2014. Adopsi Inovasi Teknologi Panca Usahatani Padi Sawah Oleh Petani Di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo. *Sosio Ekonomika Bisnis* Vol 17. (2) 2014.
- Danuri, M. 2019. Perkembangan dan Transformasi digital. *INFOKAM* No. II September 2019.
- Ginting, Elizer., 1996. *Transformasi Sosial Petani dalam Usaha Sapi Perah; Kasus Masyarakat Desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupaten Malang, Malang*.
- Prayuningsih, H., Fauzi, N.F., Badriyah, R., dan Jannah, F. 2021. Dampak Mekanisasi pertanian Terhadap perekonomian Anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. *AGRISEP* Vol. 20 No. 2 September 2021 Hal: 251 –264,
- Rifani, M.N., Kasim, S.S., dan Tanzil. 2019. Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi dalam Kehidupan Masyarakat Petani Sawah (Studi di Desa Ombu-Ombu Jaya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Neo Societal*; Vol. 4; No. 3; Juli 2019.
- Siaila, S. 2010. Pengaruh Perubahan Teknologi Terhadap Transformasi Ekonomi dan Transformasi Sosial. *Soso-Q* Vol. 2 No. 2 Tahun 2010.
- Sosrodihardjo. 1991. *Transformasi Sosial; Menuju Masyarakat Industri*. Tirta Wacana, Yogyakarta.